

INKLUSI SOSIAL SEBAGAI TRANSFORMASI LAYANAN DI DINAS PERPUSTAKAAN DAN KEARSIPAN KABUPATEN ASAHAN

Aina Sabriyanti ^{1*}, Abdul Karim Batubara ².

^{1*,2} Program Studi Ilmu Perpustakaan, Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Islam Negeri Sumatera Utara,
Kabupaten Deli Serdang, Provinsi Sumatera Utara, Indonesia.

Email: aina0601191065@uinsu.ac.id ^{1*}, abdulkarimbatubara@uinsu.ac.id ²

Histori Artikel:

Dikirim 3 Juni 2023; *Diterima dalam bentuk revisi* 18 Juni 2023; *Diterima* 1 Juli 2023; *Diterbitkan* 10 September 2023. Semua hak dilindungi oleh Lembaga Penelitian dan Pengabdian Masyarakat (LPPM) STMIK Indonesia Banda Aceh.

Abstrak

Transformasi perpustakaan yang melayani kebutuhan informasi semua pengguna tanpa membatasi mereka pada kelompok sosial tertentu dikenal sebagai perpustakaan berdasarkan inklusi sosial. Dengan tujuan agar kebutuhan perpustakaan sebagai tempat pendidikan menjadikan suatu program perubahan untuk membangun lapangan pekerjaan daerah dalam ikut serta menggarap kegiatan yang ramah dan moneter. Ujian ini bersifat subyektif dengan strategi pengumpulan data, berupa pertemuan khusus, persepsi dan dokumentasi di Perpustakaan Daerah Asahan dan Administrasi Kearsipan. Hasil penelitian menunjukkan hal itu transformasi layanan perpustakaan berbasis inklusi sosial di Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Kabupaten Asahan memberikan perubahan atau pengembangan layanan yang mengarah kepada bekal atau peningkatan kemampuan individu untuk mempersiapkan diri dalam meningkatkan perekonomiannya diantaranya: (1) layanan merajut untuk pemula, (2) belajar komputer, (3) layanan pemustaka, (4) layanan story telling, (5) perpustakaan keliling dan mobil pintar, dan (6) sosialisasi layanan baca dan literasi. Program transformasi ini dilakukan untuk membuat masyarakat khususnya di Kabupaten Asahan bisa memiliki keterampilan yang baik dalam informasi, ekonomi dan digitalisasi.

Kata Kunci: Inklusi Sosial; Perpustakaan; Transformasi.

Abstract

A library based on social inclusion is a library transformation that serves the information needs of all users without being limited to layers of social groups. So that the need for libraries as a place for literacy makes a transformation program to increase the role of the community to be better in participating in improving its social and economy. This research is a qualitative type with data collection techniques, namely interviews, observation and documentation at the Asahan District Library and Archives Service. The results of the study show that the transformation of social inclusion-based library services at the Asahan District Library and Archives Service provides changes or development of services that lead to provision or improvement of individual abilities to prepare themselves to improve their economy including: (1) knitting services for beginners, (2) learning computers, (3) library services, (4) story telling services, (5) mobile libraries and smart cars, and (6) socialization of reading and literacy services. This transformation program is carried out to make people, especially in Asahan Regency, able to have good skills in information, economy and digitalization.

Keyword: Social Inclusion; Libraries; Transformation.

1. Pendahuluan

Perpustakaan merupakan sebuah lembaga yang mengelolah berbagai macam karya berbentuk tulisan, cetak, dan rekaman yang dibuat secara profesional yang dikumpulkan untuk kepentingan penelitian, pendidikan, informasi, pelestarian dan sebagai tempat rekreasi para pengunjung atau pemustaka [1]. Perpustakaan adalah organisasi sosial yang membantu setiap orang mendapatkan sumber data yang berbeda. Perpustakaan selalu mengalami perubahan sebagai akibat dari pesatnya kemajuan teknologi informasi. Akibatnya, layanan perpustakaan terus ditingkatkan agar lebih ramah pengguna dan efektif [2]. Mengikuti perkembangan teknologi informasi dan komunikasi ada beberapa hal yang membuat perpustakaan memerlukan transformasi dalam melakukan pelayanan kepada pemustaka. Transformasi perpustakaan saat ini yang sedang berlangsung adalah transformasi perpustakaan berbasis inklusi sosial [3].

Melakukan tranformasi Dorongan program perpustakaan nasional untuk melaksanakan program layanan transformasi perpustakaan berbasis inklusi sosial (TPBIS) mendorong berdirinya perpustakaan berbasis inklusi sosial ini. Ini dicapai dengan mengubah perpustakaan pedesaan dan perkotaan menjadi perpustakaan yang berfokus pada inklusi sosial [4]. Transformasi perpustakaan berbasis inklusi sosial adalah program perpustakaan nasional yang melibatkan pemerintah pusat hingga desa dengan bantuan masyarakat untuk meningkatkan peran dan fungsi perpustakaan sebagai tempat belajar dalam meningkatkan kualitas hidup dan kesejahteraan pemustaka sepanjang kehidupannya [5]. Transformasi perpustakaan berbasis inklusi sosial ini dilakukan dengan tujuan meningkatkan peran perpustakaan dalam kesejahteraan masyarakat, memperbaiki kualitas layanan perpustakaan menjadi lebih baik, membuat layanan perpustakaan menjadi lebih bermanfaat untuk masyarakat, dan juga mendukung peningkatan literasi dan pemberdayaan masyarakat sekitar lingkungan perpustakaan [6].

Inklusi sosial dalam arti luas merupakan proses pembangunan sebuah hubungan sosial dengan cara menghormati sebuah individu maupun komunitas tanpa memandang apapun agar mereka tetap ikut berperan dalam pengambilan keputusan, perkembangan ekonomi, sosial, budaya, politik ataupun memiliki akses yang sama sehingga dapat mensejahterahkan bersama secara berkelompok [7]. Penerapan inklusi sosial pada perpustakaan sendiri dilakukan untuk mendekatkan fungsi dan peran perpustakaan sebagai wadah dalam mendukung budaya membaca, literasi masyarakat dan membuat perpustakaan berasa lebih dekat dengan masyarakat [8]. Inklusi juga merupakan sebuah pendekatan yang digunakan untuk mengembangkan maupun membangun suatu lingkungan yang mampu menyatukan segala perbedaan mulai dari ras dan agama yang memerlukan masyarakat dalam menjalankannya guna membuat potensi sebuah kelompok masyarakat menjadi lebih meningkat dari segi ekonomi [9]. Maka dengan inilah tranformasi perpustakaan berbasis inklusi sosial diadakan sebagai wadah penghubung informasi antar masyarakat dan pemerintah sebagai pengetahuan yang bersifat stimulan yang diharapkan berdampak positif bagi perkembangan ekonomi masyarakat.

Alasan pengembangan model transformasi Menurut pasal 2 tahun 2007 undang-undang nomor 43, “Perpustakaan diselenggarakan berdasarkan prinsip belajar sepanjang hayat, demokrasi, keadilan, profesionalisme, keterbukaan, keterukuran, dan kemitraan,” dilakukan inklusi sosial. Pembelajaran seumur hidup adalah kata kunci untuk transformasi berdasarkan inklusi ini. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa perpustakaan berbasis inklusi sosial ini berfungsi sebagai ruang berkumpul masyarakat bahwa perpustakaan adalah sub sistem dari kemasyarakatan [10].

Perpustakaan berbasis inklusi ini merupakan perpustakaan yang memberikan fasilitas berupa tempat yang bisa merangsang potensi masyarakat tanpa harus mengesampingkan keberagaman budaya yang ada, pro dan kontra, keinginan dalam melakukan perubahan, kesempatan dalam berusaha dan keinginan untuk memberikan perlindungan kepada budaya dan hak asasi manusia [11]. Peraturan Perpustakaan Nasional RI Nomor 7 Tahun 2020 juga menyatakan bahwasannya perpustakaan dengan basis inklusi sosial ini dilakukan sebagai program untuk membuat perpustakaan yang diterima oleh berbagai macam golongan dan kalangan manapun tanpa adanya kesenjangan.

Konteks transformasi perpustakaan yang berbasis inklusi sosial diharapkan akan menjadi program perpustakaan yang dapat membantu masyarakat menjadi lebih sejahtera dalam hal literasi

karena perpustakaan pada hakekatnya merupakan sumber pertama literasi, sekaligus sumber minat dan pengetahuan membaca. Ketika orang sudah mengetahui hal ini, mereka dapat meningkatkan literasi kesehatan dan keterampilan literasi lainnya [12]. Masyarakat yang telah gemar membaca yang tentunya akan kaya akan informasi dan membuat masyarakat lebih mudah dalam mengetahui segala pengetahuan yang penting bagi kehidupannya [13]. Jika seseorang tidak memiliki ketertarikan untuk mengetahui sesuatu dengan memperkaya literasi maka seseorang itu akan mengabaikan data yang benar-benar dapat langsung dikonsumsi. Namun, informasi dalam infografis akan langsung dikonsumsi oleh individu tersebut jika minat bacanya tinggi dan rasa ingin tahunya tinggi.

Transformasi Perpustakaan berbasis inklusi sosial ini memiliki beberapa layanan dalam penerapannya. Menjalankan layanan perpustakaan berbasis inklusi sosial dengan membuka akses ke layanan perpustakaan sehingga orang dari semua lapisan masyarakat dapat memenuhi kebutuhan informasi mereka. Setiap kelas sosial dapat memperoleh manfaat dari layanan perpustakaan [14]. Penyelenggaraan perpustakaan dapat dikoordinasikan dengan manfaat data yang membangkitkan semangat dan penggerak dalam membangun energi daerah untuk menjalankan ekonomi imajinatif. Sudah ada kerangka hukum di Indonesia yang secara eksplisit menyebutkan layanan perpustakaan untuk semua orang [15]. Berikut adalah alinea 1, 2, dan 3 pasal 5 UU No. 43 Tahun 2007 tentang Perpustakaan: 1) Setiap orang dalam masyarakat mempunyai hak yang sama untuk: a) Memanfaatkan sumber daya dan layanan perpustakaan; b) Membuat usulan keanggotaan Badan Perpustakaan; c) Lay out atau berurusan dengan perpustakaan; (d) Ikut mengawasi dan mengevaluasi bagaimana perpustakaan dijalankan; 2) Layanan perpustakaan khusus tersedia bagi masyarakat yang berada di daerah yang sulit dijangkau, terpencil, atau tertinggal karena faktor geografis. 3) Individu yang memiliki keterbatasan fisik, mendalam, mental, keilmuan dan keramahan atau berpotensi kecacauan berhak mendapatkan manfaat perpustakaan yang disesuaikan dengan kemampuan dan hambatanannya masing-masing [16].

Penelitian mengenai penerapan perpustakaan berbasis inklusi sosial pernah dilakukan oleh Khairunnisa (2020) yang menyatakan bahwa pengembangan perpustakaan berbasis inklusi sosial di Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Daerah Provinsi Jambi dalam upaya mewujudkan masyarakat literat antara lain peran aktif pustakawan, penerbitan peraturan kebijakan, pembentukan tim sinergi, pertemuan pemangku kepentingan, peluncuran perpustakaan Jambi, dan kegiatan advokasi sebaya Learning Meetings. Fakta bahwa penelitian ini akan berkonsentrasi pada implementasi transformasi perpustakaan berbasis inklusi sosial daripada pengembangan perpustakaan berbasis inklusi sosial, berbeda dengan fokus penelitian Khairunnisa. lokasi penelitian khairunnisa dilakukan di perpustakaan provinsi sedangkan peneliti dilakukan di perpustakaan kabupaten [17].

Kemudian penelitian Setiawani (2021) mendapatkan hasil bahwa Di Perpustakaan Desa Paya Tumpi Baru, penciptaan perpustakaan difokuskan pada inklusi sosial melalui kegiatan peningkatan literasi, pemanfaatan literasi informasi (IT), kerjasama dengan dunia usaha, dan kualitas layanan. Perekonomian masyarakat terkena dampak dari kegiatan ini, yang dapat menambah pengetahuan baru dan mendorong pendapatan masyarakat dengan melibatkan perpustakaan dalam komunitas bisnis masyarakat [18]. Ketidadaan Sumber Daya Manusia (SDM) menjadi kendala yang harus diatasi perpustakaan Desa Paya Tumpi Baru dalam rangka menjalankan program yang berbasis inklusi sosial. Fokus penelitian Setiawani, di sisi lain, adalah implementasi transformasi perpustakaan berbasis inklusi sosial daripada pengembangan perpustakaan berbasis inklusi sosial. Selama peneliti bekerja di perpustakaan kabupaten, penelitian khairunnisa dilakukan di perpustakaan desa.

Program transformasi perpustakaan berbasis inklusi sosial telah dilaksanakan oleh Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Kabupaten Asahan sejak tahun 2022. Perpustakaan melakukan berbagai kegiatan layanan rajut pemula, pembelajaran komputer, layanan perpustakaan, layanan storytelling, perpustakaan keliling dan mobil pintar, serta sosialisasi layanan baca dan literasi untuk menarik minat masyarakat yang mengikuti program ini. Langkah ini diambil untuk mencoba menarik minat masyarakat untuk datang ke perpustakaan dan berpartisipasi dalam kegiatan transformasi perpustakaan berbasis inklusi sosial Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Kabupaten Asahan. Kegiatan pergantian perpustakaan dalam rangka kepedulian sosial di Perpustakaan dan Administrasi Dokumen Daerah Asahan dilakukan untuk berbagai kalangan mulai dari anak kecil hingga orang tua yang

terkena dampak pelaksanaan program ini. Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Kabupaten Asahan berhasil melaksanakan program transformasi perpustakaan berbasis inklusi sosial yang berdampak positif bagi masyarakat. Beracuan pada landasan teori serta observasi awal maka artikel ini memiliki tujuan pembahasan mengenai bentuk program transformasi perpustakaan berbasis inklusi sosial yang sudah diterapkan dan bentuk layanan maupun kegiatan yang telah diterapkan oleh Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Kabupaten Asahan.

2. Metode Penelitian

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif menggunakan pendekatan studi kasus. Penelitian kualitatif digunakan untuk mengamati perilaku dari perubahan – perubahan yang terjadi akibat sebuah peristiwa [19]. Penelitian ini akan dilakukan di Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Kabupaten Asahan dengan mengamati layanan transformasi perpustakaan berbasis inklusi sosial yang diimplementasikan di perpustakaan tersebut. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini akan menggunakan wawancara, observasi dan dokumentasi [20]. Penelitian ini menggunakan dua orang sebagai informan yaitu pustakawan yang ditugaskan memberikan informasi mengenai inklusi sosial. Sedangkan informan kedua merupakan pustakawan yang ditugaskan untuk memberikan data atau dokumen inklusi sosial di Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Kabupaten Asahan.

Setelah itu, dokumentasi, wawancara, dan data dianalisis dalam tiga tahap: reduksi, penyajian, dan kesimpulan. Untuk mengurangi jumlah data, data wawancara dan dokumentasi dipilih berulang kali. Setelah itu mengolah semua data mentah dan berkonsentrasi pada data yang mendukung penelitian. Penyampaian informasi dalam penelitian ini dilakukan dengan menunjukkan penurunan informasi dari pertemuan dan dokumentasi. Semua hasil wawancara dan dokumentasi dikeluarkan dari diskusi selama proses reduksi; namun, para peneliti hanya mengkategorikan yang menurut mereka penting untuk berkonsentrasi pada temuan penelitian. Selain itu, penarikan kesimpulan merupakan tahap akhir dari pengumpulan data, yang juga dapat disebut sebagai tahap verifikasi, dimana data dan hasil yang disajikan diperiksa kembali.

3. Hasil dan Pembahasan

3.1 Perpustakaan Berbasis Inklusi Pada Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Kabupaten Asahan

Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Kabupaten Asahan telah menerapkan perpustakaan berbasis inklusi sosial sejak tahun 2022. Layanan perpustakaan ini dibuka setiap hari dengan jadwal: (1) Senin – Jumat : 07.30 – 16.15, dan (2) Sabtu dan Minggu: 08.00 – 13.00. Layanan yang disediakan sebelum adanya transformasi layanan adalah: (1) layanan sirkulasi, (2) layanan referensi, (3) layanan penelusuran literasi, (4) layanan mobil perpustakaan keliling dan mobil pintar, (5) layanan internet gratis dengan WiFi, (6) layanan baca anak, (7) layanan ruang baca umum, (8) layanan keanggotaan online, (9) layanan wisata baca dan (10) layanan minat baca masyarakat. Setelah adanya transformasi layanan perpustakaan berbasis inklusi maka terciptanya program pertama dalam pelaksanaan transformasi layanan perpustakaan berbasis inklusi sosial dengan kegiatan merajut untuk kalangan ibu rumah tangga. Kegiatan ini dilakukan untuk memberikan peningkatan keterampilan untuk ibu rumah tangga yang akan mendorong mereka membuka kegiatan untuk membuat sebuah karya yang bisa dijual melalui kegiatan merajut. Pelaksanaan kegiatan ini berlangsung hingga sekarang dengan beberapa transformasi layanan yang lainnya. Pelaksanaan perpustakaan berbasis inklusi di Kabupaten Asahannya awal mulanya masih mengalami kendala dalam pelaksanaannya. Kendala yang dihadapi dalam penerapannya ada pada peserta dan waktu. Keadaan ini sesuai dengan pernyataan staff pustakawan Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Kabupaten Asahan yang menyatakan:

“Kendala dalam pelaksanaan kegiatan perpustakaan berbasis inklusi sosial ini terletak pada pencarian peserta yang terdiri atas ibu rumah tangga dan anak sekolah yang harus disesuaikan dengan jadwal dan tingkat minat mereka, untuk ibu rumah tangga cenderung malas untuk meluangkan waktunya yang dikarenakan waktu pelatihan yang memakan waktu yang sangat banyak dari pagi hingga sore, sedangkan anak sekolah harus menyesuaikan dengan jadwal belajar sekolah”. (Wawancara: 2023).

Pernyataan ini menyatakan bahwa dalam mengimplementasikan perpustakaan berbasis inklusi sosial ini memerlukan rencana dan pelaksanaan yang matang. Rencana yang dibuat dalam menjalankan haruslah disesuaikan dengan target dari program perpustakaan berbasis inklusi sosial. Berdasarkan pelaksanaan yang telah dilakukan oleh Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Kabupaten Asahan maka perpustakaan berbasis inklusi sosial ini melakukan transformasi layanan dalam menjalankannya sesuai dengan Peraturan Perpustakaan Nasional Nomor 3 Tahun 2023 bahwa dalam menjalankan transformasi layanan perpustakaan berbasis inklusi sosial ini harus melakukan pembekalan dan pelatihan bagi pelatih maupun fasilitator yang akan berperan penting dalam menjalankan transformasi layanan ini. Perpustakaan Daerah berbasis inklusi sosial Kabupaten Asahan telah melakukan transformasi layanan seperti kegiatan merajut, belajar komputer, *story telling*, pembinaan perpustakaan, layanan pemustaka, layanan perpustakaan digital Asahan, dan layanan sosialisasi budaya baca dan literasi satuan pendidikan dasar serta masyarakat.

3.2 Transformasi Layanan Perpustakaan Berbasis Inklusi Sosial Kabupaten Asahan

Transformasi layanan perpustakaan berbasis inklusi sosial di Kabupaten Asahan diprogramkan dalam layanan berikut:

1) Layanan Merajut

Kegiatan merajut ini adalah program layanan inklusi yang ditargetkan pada ibu rumah tangga yang dalam kegiatannya untuk memberikan ilmu kepada ibu rumah tangga mengenai tata cara merajut untuk bisa dimanfaatkan sebagai peningkatan kemampuan diri dan bisa dikembangkan menjadi hasil karya yang bisa dijual sehingga bisa meningkatkan taraf perekonomian keluarga serta bisa menambah relasi dan menambah teman. Kegiatan ini dilakukan setiap sebulan sekali. Kegiatan ini juga akan dipandu oleh narasumber Ibu Afrida Nst yang merupakan pemilik sanggar merajut.



Gambar 1. Kegiatan Merajut Tingkat Pemula

Sumber: Dokumen Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Kabupaten Asahan

Melalui kegiatan inklusi sosial yang dilakukan Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Kabupaten Asahan dengan kegiatan merajut diharapkan semua ibu rumah tangga yang belum memiliki kemampuan akan memiliki satu keterampilan sebagai solusi dalam meningkatkan taraf hidup dalam segi ekonomi keluarga mereka. Melakukan kegiatan pelatihan mengenai cara merajut untuk membuat berbagai macam karya akan membuat para peserta bisa mengembangkannya menjadi produk jasa yang dapat menghasilkan uang. Contoh hasil barang yang dapat dijadikan barang dagangan dengan merajut adalah, baju, sweter, tas, dompet maupun sandal dan sepatu, taplak meja. Jika para peserta

dapat mengaplikasikannya dengan baik maka hasil dari inklusi sosial ini akan berdampak positif dalam meningkatkan keterampilan dan taraf hidup masyarakat sekitar.

2) Layanan Belajar Komputer

Belajar komputer sebagai salah satu transformasi layanan perpustakaan berbasis inklusi dilakukan untuk anak SMA. Kegiatan ini dilakukan di Kantor Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Kabupaten Asahan yang dilaksanakan sekitar 1 bulan dengan waktu pelatihan seminggu dua kali pertemuan. Penanggungjawab pelaksanaan kegiatan ini adalah Kepala Dinas, Kepala Bidang, dan Staff Perpustakaan. Tujuan dari layanan belajar komputer untuk anak SMA ini dilakukan dengan alasan masih banyaknya Anak SMA di Kabupaten Asahan yang tidak melanjutkan pendidikan kejenjang perkuliahan. Jadi kegiatan ini dilakukan untuk menjadi bekal mereka untuk mencari kerja. Layanan belajar komputer ini untuk saat ini hanya berlaku untuk anak SMA dan direncana kemudian akan dibuka untuk umum.



Gambar 2. Layanan Belajar Komputer

Sumber: Dokumen Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Kabupaten Asahan

Program inklusi sosial layanan belajar komputer untuk anak SMA ini dilakukan dengan harapan anak-anak yang lulus SMA bisa terjun langsung bekerja maupun berkecimpung dalam masyarakat dengan bekal keterampilan dalam menggunakan komputer. Alasan lain dari pelaksanaan program ini adalah karena perkembangan teknologi komunikasi dan informasi yang semakin hari semakin tinggi yang membuat generasi penerus bangsa harus tanggap dalam menggunakan peralatan digital sehingga tidak mengalami ketertinggalan dalam hal positif.

3) Layanan Pemustaka

Transformasi layanan perpustakaan berbasis inklusi sosial ini ada layanan pemustaka. Layanan ini berupa program yang memberikan layanan seperti peminjaman buku, membaca buku, penelusuran buku yang ingin dicari secara digital. Layanan ini dilakukan untuk memberikan kebebasan kepada pemustaka untuk menemukan informasi apapun yang berasal dari media tulis, cetak maupun rekaman yang tersedia di perpustakaan. Layanan pemustaka ini juga berupa layanan yang memberikan kartu keanggotaan baik secara manual maupun secara online. Selain itu layanan untuk pemustaka ini juga dapat dilakukan dengan mengakses layanan perpustakaan berbasis web digital yang telah dihubungkan kepada layanan keanggotaan online.



Gambar 3. Layanan Pemustaka

Sumber: Dokumen Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Kabupaten Asahan

4) Layanan *Story Telling*

Program transformasi *story telling* ini merupakan kegiatan untuk memberikan layanan dengan target layanan anak-anak usia dini. Kegiatan ini adalah untuk memberikan pengetahuan dalam mendengarkan cerita dalam bentuk perbincangan atau dongeng menggunakan media seperti halnya boneka maupun yang lainnya. Kegiatan ini juga dilakukan untuk memberikan pengetahuan kepada guru anak usia dini untuk meningkatkan kemampuannya dalam melakukan *story telling* yang dapat dimasukkan ke dalam kegiatan pembelajaran.



Gambar 4. Layanan *Story Telling*

Sumber: Dokumen Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Kabupaten Asahan

5) Layanan Perpustakaan Keliling dan Mobil Pintar

Layanan perpustakaan keliling dan mobil pintar ini merupakan program yang dilakukan untuk memberikan pelayanan kepada siswa khususnya siswa SD untuk bisa menikmati membaca buku dan mendapatkan informasi yang lain dari sekolah yang disediakan oleh perpustakaan keliling yang pada dasarnya dibawa oleh mobil pintar yang berisikan buku-buku berupa informasi yang ingin diketahui oleh siswa dan biasanya memiliki batasan waktu dalam sekali kunjungan sekolah.



Gambar 5. Layanan Perpustakaan Keliling dan Mobil Pintar

Sumber: Dokumen Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Kabupaten Asahan
Sosialisasi Layanan Baca dan Literasi

Layanan transformasi perpustakaan berbasis inklusi sosial adalah pengadaan sosialisasi layanan baca dan literasi yang diperuntukkan kepada satuan pendidikan dasar dan pendidikan khusus masyarakat. Program ini dilakukan untuk meningkatkan minat baca bagi siswa sekolah dasar dan membuat masyarakat lebih berminat dalam menambah pengetahuan dengan meningkatkan literasinya.



Gambar 6. Sosialisasi Layanan Baca dan Literasi

Sumber: Dokumen Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Kabupaten Asahan

Dikutip dari Pionir Jurnal Pendidikan, Membangun budaya literasi membaca memang sulit karena membawa perubahan membutuhkan kesadaran dan semangat. Literasi membaca lebih dari sekedar membaca; itu juga cara untuk membangun budaya itu sendiri. Karena membaca dapat mengakses informasi dari seluruh dunia, itu sebanding dengan memegang seluruh dunia. Banyak cara untuk membangun budaya literasi membaca, salah satunya melalui pemanfaatan jurnal bacaan harian.

Dikarenakan kondisi dan keadaan yang masih labil akibat Virus Covid 19, pada tanggal 22 Juni 2021 telah dilaksanakan kegiatan Sosialisasi Budaya Baca dan Literasi di masyarakat, satuan pendidikan khusus, dan satuan pendidikan dasar. Peserta dari Pengelola Perpustakaan Sekolah dan TBM (Taman Bacaan Masyarakat) mengikuti kegiatan tersebut di Aula Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Kabupaten Asahan. Sarana untuk menumbuhkan minat baca dan kecakapan pada satuan pendidikan pokok dan satuan kurikulum adat serta daerah setempat dalam iklim Pemerintahan Asahan.

4. Kesimpulan

Inklusi sosial dalam transformasi layanan Dinas Perpustakaan dan Kearsiapan Kabupaten Asahan telah membuat transformasi layanan lebih kepada terjun langsung kepada masyarakat yang merupakan target dari program transformasi ini. Hasil penelitian menunjukkan bahwa transformasi layanan perpustakaan berbasis inklusi sosial di Dinas Perpustakaan dan Kearsiapan Kabupaten Asahan memberikan perubahan atau pengembangan layanan yang mengarah kepada bekal atau peningkatan kemampuan individu untuk mempersiapkan diri dalam meningkatkan perekonomiannya diantaranya: (1) layanan merajut untuk pemula, (2) belajar komputer, (3) layanan pemustaka, (4) layanan *story telling*, (5) perpustakaan keliling dan mobil pintar, dan (6) sosialisasi layanan baca dan literasi. Program transformasi ini diharapkan bisa membuat masyarakat khususnya di Kabupaten Asahan bisa memiliki keterampilan yang baik dalam informasi, ekonomi dan digitalisasi.

5. Daftar Pustaka

- [1] Masriastri, I. G. A. K. Y. (2018). Perpustakaan dan Masyarakat. *Perpustakaan Dan Masyarakat Informasi*, 3(Vol. 3, No. 2, Desember 2018), 72–83.
- [2] Ishak, & Eva Rabita. (2019). Transformasi Perpustakaan di Era Big Data. *Talenta Conference Series: Local Wisdom, Social, and Arts (LWSA)*, 2(2). <https://doi.org/10.32734/lwsa.v2i2.716>
- [3] Wiranda, M. A., Agustini, N., & Anwar, R. K. (2022). Strategi Transformasi Perpustakaan Berbasis Inklusi Sosial. *LIBRIA*, 14(2), 98–121.
- [4] Prabowo, B., Batubara, A. K., & Jamil, K. (2023). Strategi Perpustakaan Desa Rahul Dalam Implementasi Program Inklusi Sosial Menjadi Perpustakaan Terbaik Nasional. *Jurnal Pustaka Budaya*, 10(1), 50–56. <https://doi.org/10.31849/pb.v10i1.11912>
- [5] Nasional, P. (2023). PERATURAN PERPUSTAKAAN NASIONAL REPUBLIK INDONESIA NOMOR 3 TAHUN 2023 TENTANG TRANSFORMASI PERPUSTAKAAN BERBASIS INKLUSI SOSIAL. *Paper Knowledge . Toward a Media History of Documents*, 1–15.
- [6] Putri, M., Vestikowati, E., Garis, R. R., Sunarti, N., Galuh, U., Desa, P., & Sosial, I. (2022). Peran Perpustakaan Desa Dalam Program Literasi Berbasis Inklusi Sosial Di Desa Karanganyar Kecamatan Cijengjing Kabupaten Ciamis. *Dimanika: Jurnal Ilmiah Ilmu Administrasi Negara*, 9(Desember).
- [7] Hart, E. (2020). *Inklusi Sosial Sepuluh Kisah Peduli Masyarakat Adat dan Lokal Terpencil Nusantara* (Issue 1). Perpustakaan Nasional Dalam Katalog.
- [8] Ningrum, D. F. (2019). Kegiatan Inklusi Sosial di Perpustakaan Ganesha SMA N 1 Jetis Bantul. *UNILIB : Jurnal Perpustakaan*, 10(2), 123–131. <https://doi.org/10.20885/unilib.vol10.iss2.art9>
- [9] Utami, D., & Prasetyo, W. D. (2019). Perpustakaan Berbasis Inkusi Sosial Untuk Pembangunan Sosial Ekonomi Masyarakat. *Visi Pustaka*, 21(1), 31–38.
- [10] Hridyananda, G. R., Ginting, R. T., & Kawitri, P. T. R. (2020). Transformasi Perpustakaan Berbasis Inklusi Sosial Studi Kasus: Perpustakaan Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga. *Jurnal Ilmiah Ilmu Perpustakaan Dan Informasi*, 1(2), 1–8.

- [11] Wulansari, A., Sumaryanti, L., Redho Syam, A., & Dwi, S. L. (2021). Impact of Transformation of Village Library Based on Social Inclusion on Community Welfare. *Urnal Publis*, 5(2), 34–48.
- [12] Santoso, J. (2019). Penguatan Literasi Untuk Kesejahteraan Melalui Transformasi Layanan Perpustakaan Berbasis Inklusi Sosial. *Rapat Kerja Pengurus Pusat Ikatan Pustakawan Indonesia*.
- [13] Utami, D., & Prasetyo, W. D. (2020). Transformasi Perpustakaan Dalam Rangka Mewujudkan Layanan Perpustakaan Yang Inklusif : Studi Kasus Di Perpustakaan Umum Daerah Kabupaten Pulang Pisau. *VISI PUSTAKA: Buletin Jaringan Informasi Antar Perpustakaan*, 22(1), 35–46. <https://ejournal.perpusnas.go.id/vp/article/view/681>
- [14] Alhumami, A. (2018). Kebijakan Pembangunan Perpustakaan Berbasis Inklusi Sosial dalam Mendukung Pencapaian SDGs. *Ph.D.*
- [15] Prasetyo, W. D., & Utami, D. (2020). Penguatan Perpustakaan Untuk Pembangunan: Sebuah Konsep Transformasi Berbasis Inklusi Sosial. *Jurnal IPI (Ikatan Pustakawan Indonesia)*, 5(2), 293–299. <http://ipi.web.id/jurnal/index.php/jurnalipi/article/view/45>
- [16] Komariah, N., Saepudin, E., & Rukmana, E. N. (2021). Pelayanan perpustakaan desa berbasis inklusi sosial di Perpustakaan Desa Jendela Dunia Kabupaten Kuningan Jawa Barat. *Berkala Ilmu Perpustakaan Dan Informasi*, 17(1), 112–127. <https://doi.org/10.22146/bip.v17i1.1298>
- [17] Khairunnisa. (2020). *Strategi Pengembangan Perpustakaan Berbasis Inklusi Sosial Dalam Upaya Mewujudkan Masyarakat Literati (Studi Pada Dinas Perpustakaan dan Arsip Daerah Provinsi Jambi)* (Vol. 21, Issue 1) [Universitas Islam Negeri Sultan Thaha Saifuddin Jambi]. <http://journal.um-surabaya.ac.id/index.php/JKM/article/view/2203>
- [18] Setiawani, I. (2021). *Implementasi Perpustakaan Berbasis Inklusi Sosial dan Dampaknya Terhadap Perekonomian Usaha, Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM) (Penelitian di Desa Paya Tumpi Baru Aceh Tengah)*. (Issue February). Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh.
- [19] Sugiyono. (2018). *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan Re&D)*. Alfabeta.
- [20] Kawasti, I. dan R. (2019). *Teknik Pengumpulan Data Metode Kualitatif*. Sekolah Tinggi Agama Negeri Sorong.